

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang akan bertujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.² Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd 13: 11.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن
دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 19.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 1.

³Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h. 37.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menjelaskan bahwa: siapapun baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing ada baginya pengikut-pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka yakni para malaikat itu menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum ketika itu berlakulah ketentuannya yang berdasar *sunnatullah* atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkanNya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah *sunnatullah* menyimpannya; dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia.⁴

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa memberikan pengertian kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi pribadi dan memiliki sikap yang lebih baik. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan suatu bangsa yang maju.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 228.

Hal tersebut sejalan dengan isi kandungan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang memberikan penegasan bahwa: pada dasarnya pendidikan juga merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan nasional negara Indonesia yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan fungsi pendidikan yang disebut dalam UU di atas, maka pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan. Melalui program penyelenggaraan pendidikan, pendidikan dapat membentuk manusia memiliki ilmu pengetahuan, kepribadian, keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Mata pelajaran Matematika mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Pendidikan formal di lingkungan sekolah mulai jenjang persekolahan TK/SD/SLTP, sampai SLTA memiliki kurikulum yang memuat pelajaran dan materi pokok yang akan diajarkan. Salah satu pelajaran pokok tersebut adalah Matematika. Mata pelajaran ini, sejak di Sekolah Dasar bahkan TK, sudah menjadi materi pokok yang penting untuk diajarkan. Bahkan, Matematika dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan peserta didik dengan diujikannya dalam Ujian Nasional serta diajarkan di semua jenjang pendidikan maupun jurusan. Sehingga, mau tidak mau, peserta didik “merasa” wajib menguasai ilmu

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbra, 2003), h. 2.

Matematika karena menjadi salah satu pintu kelulusan menuju jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar peserta didik menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sukar dan menakutkan, sehingga menjadi beban tersendiri bagi mereka. Bahkan, tidak hanya bagi peserta didik, Matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti oleh kebanyakan orang. Hal ini membuat pelajaran Matematika dibenci oleh banyak orang.⁶

Baik guru maupun para orang tua yang mengajarkan Matematika kepada anak, jangan memberi persepsi negatif tentang Matematika. Hindari mengatakan Matematika sulit di depan anak. Penyampaian yang kurang tepat justru bisa menurunkan semangat anak dan membuatnya sulit memahami materi, bahkan bisa menjadikannya takut akan pelajaran tersebut. Hal ini karena yang terbentuk di alam bawah sadar si anak adalah “Matematika ialah pelajaran yang sulit”. Persepsi akan memberi kesan mendalam dalam ingatan bawah sadar manusia. Jika yang tersimpan di dalam ingatan adalah sesuatu yang positif, maka otak akan menggunakan sesuatu positif untuk memecahkan setiap masalah dalam ilmu Matematika, begitupun sebaliknya jika yang tersimpan di dalam ingatan adalah sesuatu yang negatif, maka otak akan menggunakan sesuatu negatif untuk memecahkan setiap masalah dalam ilmu Matematika.⁷

Persepsi seperti itu akan membentuk sikap negatif terhadap pembelajaran Matematika dan akan memengaruhi hasil belajar Matematika. Apabila yang

⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). h. 21.

⁷Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 51.

tertanam sikap negatif terhadap mata pelajaran tersebut, maka ia akan sulit menerima pelajaran tersebut, bahkan merasa tidak senang dengan pelajaran Matematika dan tidak mengikuti dengan baik pembelajaran Matematika, begitupun sebaliknya.

Menurut pakar psikologi bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Gordon Allport sikap merupakan sebagai semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.⁸ Menurut Mar'at sikap juga diartikan sebagai hasil belajar dari perkembangan. Adapun pendapat Gagne sikap adalah keadaan yang mengubah pilihan individu melakukan tindakan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada MIN 6 Banjar ditemukan data bahwa setiap kegiatan pembelajaran yang ada pada madrasah tersebut terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik di kelas. Menurut penuturan yang disampaikan oleh tenaga pendidik mata pelajaran Matematika, saat pembelajaran Matematika berlangsung ada sebagian peserta didik yang menyimak, memperhatikan, mencatat dan bertanya jika ada pelajaran yang disampaikan kurang dimengerti, sebagian ada juga peserta didik yang kurang antusias mengikuti pembelajaran Matematika. Hal seperti ini seringkali terjadi karena ada sebagian peserta didik yang memang tidak menyenangi pelajaran Matematika dan sebagian memang menyenangi pelajaran Matematika, akan tetapi hanya materi-materi tertentu yang mereka anggap mudah, sehingga hal seperti ini berdampak terhadap hasil belajar mereka. Peserta didik yang memiliki

⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Cet Ke-20, h. 5.

sikap positif atau negatif baik itu terhadap pelajaran, guru maupun proses pembelajaran akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik sendiri.⁹

Menurut penelitian Leny Hartati, sikap terhadap pembelajaran Matematika dapat diartikan sebagai cara seseorang mereaksi atau merespon terhadap pembelajaran Matematika baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu sikap terhadap pelajaran Matematika juga akan menentukan apakah peserta didik tersebut mereaksi positif atau negatif terhadap pelajaran Matematika.¹⁰

Apabila sikapnya positif terhadap pembelajaran tersebut, maka hasil belajar yang diperolehnya pun positif, jika sikapnya negatif maka hasil belajar yang diperolehnya akan negatif. Sebab hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa apabila sikap peserta didik ditingkatkan maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mempelajari bagaimana hubungan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dengan hasil belajar matematika kelas V MIN 6 Banjar. Maka dari itu perlulah diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui hal tersebut. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

⁹Hasil wawancara dengan guru Matematika kelas V MIN 6 Banjar pada tanggal 23 Maret 2017 Pukul 09.50 WITA.

¹⁰Leny Hartati. "Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif*, Vol.3 No. 3. 2008, h. 228

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet Ke-15, h. 22.

Hubungan Sikap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V MiN 6 Banjar.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari miskonsepsi dalam memahami judul di atas, maka peneliti memberikan batasan beberapa istilah dalam ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Hubungan adalah keterkaitan satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hubungan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dengan hasil belajar Matematika kelas V MIN 6 Banjar.
2. Sikap adalah kecenderungan untuk berespon positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis. Objek psikologis sendiri mempunyai arti simbol, kalimat, orang, institusi serta ide yang ditujukan agar dapat membedakan pengaruh positif dan negatif. Jadi, rumusan ini menunjukkan bahwa positif dapat diartikan senang sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak, di dalam sikap terdapat tiga komponen yang bisa diukur yaitu kognisi, afeksi dan konatif.¹² Yang dimaksud sikap di sini adalah sikap peserta didik selama pembelajaran Matematika berlangsung.
3. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas V di MIN 6 Banjar.

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), Cet Ke-3, h. 214.

4. Pembelajaran Matematika merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.
5. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah.¹³ Hasil belajar di sini ialah hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Matematika yang diambil dari nilai tes pada materi kubus dan balok yang meliputi pangkat tiga dan akar pangkat tiga, volume kubus dan balok, jaring-jaring kubus dan balok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa hal pokok yang mendasar, di antaranya adalah:

1. Bagaimana sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Matematika?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar Matematika?

¹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.3.

D. Tujuan Penelitian

Berfokus pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dalam aspek kognisi, afeksi dan konasi.
2. Mengetahui tentang hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Matematika.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar Matematika.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan informasi dan pengalaman serta wawasan pengetahuan bahwa terdapat perbedaan sikap belajar masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika, serta perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran guna untuk membentuk sikap baik peserta didik terhadap pembelajaran Matematika untuk meningkatkan/mempertinggi hasil belajarnya.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini bisa dijadikan perbaikan belajar masing-masing peserta didik sesuai dengan sikap belajar mereka, diharapkan

dengan mengetahui sikap belajar masing-masing hasil belajar mereka dapat meningkat.

3. Bagi MIN 6 Banjar, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan masukan positif bagi kepala sekolah maupun guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran dalam penelitian. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) : Adanya hubungan yang signifikan antara sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dengan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V MIN 6 Banjar.
2. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika dengan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V MIN 6 Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai gambaran dari penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan yang tergambar sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis serta sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teoritis tentang pengertian sikap, komponen sikap, pembentukan dan perubahan sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, cara pengukuran sikap, pembelajaran Matematika dan tujuannya, sikap peserta didik dalam pembelajaran Matematika, pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Bab III Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam metode penelitian berisi ketentuan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang merupakan inti dari skripsi ini berisi tentang gambaran hasil penelitian dimulai dari latar belakang objek, penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran.